

Strategi Penerjemahan Film (*Subtitling*) dalam Serial Kartun *Upin dan Ipin*

Raja Rachmawati*

Abstract

This article discusses the strategy utilized for the film subtitling in the cartoon series of Upin and Ipin. The objective of this article is to identify the words and sentences used in this cartoon series, and to analyze the strategies applied by the translator in the cartoon film subtitling text. This research uses the descriptive qualitative method and the purposive sampling technique. The film subtitling of Upin and Ipin serves as the source text for this research. The results show that several strategies are applied for the film subtitling in the Upin and Ipin cartoon series, they are the transfer, adaptation, cultural equivalence, descriptive equivalence, synonym, transposition, modulation, and paraphrase strategies. In addition, the research also finds that some words phrases and sentences in the subtitling of this cartoon series have unequivalent meaning.

Keywords: strategy, subtitling, Upin and Ipin

Abstrak

Artikel ini membahas strategi penerjemahan film (*subtitling*) dari serial kartun *Upin dan Ipin*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi kata-kata frasa klausa dan kalimat dari serial kartun ini dan menganalisis strategi yang digunakan penerjemah yang terdapat pada teks film kartun tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Objek dalam penelitian adalah teks film kartun *Upin dan Ipin* sebagai teks sumber. Strategi yang digunakan dalam penerjemahan serial kartun *Upin dan Ipin* ini adalah strategi penerjemahan transfer, adaptasi, padanan budaya, padanan deskriptif, sinonim, transposisi, modulasi dan parafrasa. Selain itu, ditemukan juga beberapa ketidaksepadanan makna dari beberapa kata dan frasa yang terdapat dalam penerjemahan teks film serial kartun ini.

Kata kunci : strategi, penerjemahan film, Upin dan Ipin

* Penerjemah Muda pada Balai Bahasa Provinsi Riau, raja.rachmawati@yahoo.com.
Kampus Bina Widya Km. 12,5, Simpang Baru, Tampan, Pekanbaru.

1. PENDAHULUAN

Penerjemahan film kartun muncul menjadi bidang khusus untuk penerjemahan di layar televisi. Ketika menerjemahkan kartun, khususnya kartun untuk anak-anak, kreativitas dalam penggunaan bahasa sasaran harus digali dan kemampuan untuk menulis kembali bahasa dari bentuk lisan menjadi tulisan dalam dialog harus memadai sehingga dapat diterima dan dimengerti oleh penonton anak-anak.

Gambier (1993) menyatakan "*Subtitling is one of two possible methods for providing translation of a movie dialogue, where the original dialogue soundtrack is left in place and the translation is printed along the bottom of the film*". Dengan kata lain, penerjemahan teks film merupakan dialog film yang dituliskan pada layar bagian bawah pada film tersebut. Tujuan penerjemahan film adalah memudahkan penonton untuk memahami dan menikmati sebuah film.

Menerjemahkan film merupakan hal yang tidak mudah. Penerjemah harus menyelaraskan gaya dan *mood* suatu film. Penerjemah juga harus mempertimbangkan kategori penontonnya. Jika film tersebut untuk orang dewasa dan berpendidikan, sangat wajar jika penerjemahannya dibuat panjang dan banyak kata dan kalimat yang kompleks. Namun, jika film tersebut untuk anak-anak, penerjemahan teks film harus dibuat sederhana, singkat dan tidak rumit sehingga dengan mudah dan dapat dimengerti dan dipahami oleh anak-anak.

Subtitling adalah proses penerjemahan teks film. Shuttleworth dan Cowie (1997:161) menyatakan bahwa *subtitling is the process of providing synchronized captions for film and television dialogue (and more recently for live opera)*. Selain itu, O'Connell menjelaskan bahwa *subtitling is defined as supplementing the original voice soundtrack by adding written text*. Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan teks film merupakan pengalihan pesan dari bahasa sumber (bahasa lisan) ke dalam bahasa sasaran dalam bentuk tulis/teks

yang ditampilkan bersamaan pada dialog saat diucapkan. Pembuatan penerjemahan teks film pada dasarnya bukanlah pekerjaan yang mudah dilakukan karena dibatasi dua faktor yaitu media dan waktu.

Hatim dan Mason (dalam Venuti, 2000) menyatakan bahwa terdapat empat jenis kesulitan dalam penerjemahan teks film. Pertama, pergeseran bentuk dari ucapan menjadi tulisan. Kedua, faktor yang menentukan media atau saluran untuk menyampaikan makna. Ketiga, pengurangan dari teks sumber sebagai akibat dari kesulitan yang kedua, dan yang terakhir adalah penyesuaian terhadap gambar visual. Dari segi media, terdapat dua hal yang menyulitkan dalam penerjemahan film, yaitu pembatasan waktu dan tempat.

Agar penerjemahan film ini memenuhi syarat-syarat tersebut, penerjemah memerlukan strategi penerjemahan seperti yang dinyatakan Newmark (1988:81), strategi penerjemahan digunakan untuk kalimat dan bagian unit terkecil dari suatu bahasa.

Akan tetapi, strategi penerjemahan yang dilakukan haruslah sederhana dan mudah dimengerti karena secara bersamaan penonton harus membaca terjemahan teks film dan menonton filmnya dalam waktu bersamaan. Penerjemahan yang efektif akan memberikan respons positif dari penonton terhadap film yang sedang ditonton bahkan bagi mereka yang mempelajari bahasa sambil menonton film. Sebaliknya, penerjemahan teks film yang tidak efektif akan membuat penonton tidak dapat memahami makna film dari ucapan-ucapan yang didengarnya, dan bagi yang sedang belajar bahasa melalui film tentu tidak akan mendapatkan hasil yang baik. Oleh karena itu, penerjemahan teks film itu sendiri harus sesuai dengan teks dialog dan budaya bahasa sumber terhadap budaya bahasa sasaran.

Strategi penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark (1988:81):

1. Transfer (*Transference*) yaitu proses transfer dari bahasa asli ke bahasa sasaran termasuk *transliteration*.

2. Naturalisasi (*naturalization*) yaitu adaptasi dari kata pertama bahasa sumber dengan pengucapan normal, ke dalam morfologi normal bahasa sasaran.
3. Padanan Budaya (*cultural equivalent*) yaitu penggantian kata budaya dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Meskipun, “kata tersebut tidak akurat”.
4. Padanan fungsional (*functional equivalent*) yaitu penggunaan kata budaya yang netral.
5. Padanan deskriptif (*descriptive equivalent*) dalam strategi yang satu arti kata dari bahasa sumber dijelaskan dalam beberapa kata.
6. Analisis komponen (*componential analysis*) artinya membandingkan kata dalam bahasa sumber dengan kata dalam bahasa sasaran yang memiliki makna yang hampir sama namun tidak secara detail sama, dengan mendemonstrasikan komponen pertama secara umum kemudian perbedaannya
7. Sinonim (*Synonymy*) yaitu strategi penerjemahan yang digunakan jika tidak terdapat kesepadanan makna yang tepat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa target dan kata tersebut tidak penting dalam teks misalnya adjektiva atau adverbial.
8. Penerjemahan menyeluruh (*through translation*) yaitu terjemahan secara harfiah dari padanan kata secara umum, seperti nama-nama dari organisasi dan komponen-komponen senyawa kimia. Dapat juga disebut penerjemahan *calque* atau *loan*.
9. Pergeseran atau transposisi (*transposition*) yaitu strategi penerjemahan yang melibatkan perubahan tata bahasa dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.
10. Modulasi (*modulation*) strategi ini digunakan ketika penerjemah meniru pesan yang terdapat di teks asli dalam teks bahasa sasaran dengan penyesuaian norma dalam bahasa sasaran, karena bahasa sumber dan bahasa sasaran mungkin menunjukkan ketidaksamaan dalam hal perspektif.

11. Penerjemahan dengan kata yang sudah dikenal (*recognized translation*) terjadi ketika penerjemah secara normal menggunakan istilah umum dalam menerjemahkan istilah institusional yang dapat diterima.
12. Kompensasi (*compensation*) terjadi ketika pengurangan makna dalam suatu bagian kalimat dan digantikan pada bagian yang lain.
13. Parafrase (*paraphrase*) dalam strategi ini makna kata bahasa sumber dijelaskan. Di sini penjelasan lebih detail daripada padanan deskriptif.
14. Kuplet (*couplets*) yaitu strategi yang digunakan ketika penerjemah menggabungkan dua teknik penerjemahan yang berbeda
15. Catatan (*notes*) merupakan informasi tambahan dalam penerjemahan.

Di Indonesia, penerjemahan teks film yang sering dilakukan adalah penerjemahan film berbahasa Inggris karena sebagian besar film yang ada adalah film-film yang berasal dari Hollywood dan sudah pasti menggunakan bahasa Inggris. Selain film berbahasa Inggris, ada juga yang berbahasa Prancis, Jerman, Jepang, Mandarin, Korea dan bahasa asing lainnya. Tidak saja bahasa asing, yang memang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia, yang diterjemahkan teks filmnya. Fenomena yang menarik untuk dibahas adalah penerjemahan film berbahasa Malaysia (Melayu) ke dalam bahasa Indonesia, seperti film animasi anak *Upin dan Ipin* dan *Bo Bo Boy* dan *Pada Zaman Dahulu*.

Secara umum, bahasa Malaysia dan bahasa Indonesia tidak jauh berbeda. Hanya perbedaan dialek dan perbedaan penggunaan kosakata. Namun film animasi ini tetap menampilkan terjemahan teks filmnya. Bila diperhatikan, kadang-kadang terdapat kata-kata, frasa atau kalimat yang tidak perlu diterjemahkan karena sudah sama dengan bahasa Indonesia, namun ada juga yang terjemahannya keliru atau berbeda dari makna yang sebenarnya seperti dimaksud dari penggunaan kata-kata tersebut. Kebetulan penulis bersuku bangsa Melayu dan memahami bahasa Melayu.

Sebenarnya tidak banyak perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia. Berbagai varian bahasa Melayu digunakan di

berbagai wilayah Indonesia dan semua mengakui bahwa bahasa yang digunakan di Provinsi Riau dan sekitarnya adalah bahasa Melayu Standar (bahasa Melayu Tinggi). Perbedaan latar belakang sejarah, politik dan perlakuan yang berbeda menyebabkan munculnya perbedaan tata bahasa, peristilahan dan kosakata, pengucapan, serta tekanan kata pada dua bentuk standar modern yang saat ini digunakan. Secara garis besar, terdapat beberapa perbedaan antara kedua bahasa tersebut. Pertama, dari latar belakang penjajahan asing, dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia lebih menyerap bahasa Belanda sedangkan bahasa Malaysia lebih menyerap bahasa Inggris. Kedua, dari segi perlakuan, kedua bahasa tersebut diperlakukan sesuai kebijakan kebahasaan di negara masing-masing, namun ada perhimpunan yang mengatur bahasa Melayu yang disebut dengan Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM). Ketiga, dari segi penyerapan kata di negara masing-masing, bahasa Indonesia yang didasarkan dari bahasa Melayu berdialek Riau menyerap pula bahasa-bahasa daerah di Indonesia seperti bahasa Jawa dan lain-lain. Oleh karena itu, kajian penerjemahan teks film animasi *Upin-Ipin* ini menarik untuk dilakukan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar bukan bentuk angka-angka. Kesesuaian ciri pendekatan kualitatif ini juga terletak pada wujud data yang dimiliki. Data dalam penelitian ini berupa unit terjemahan yang berwujud bentuk-bentuk lingual (kata, frasa, klausa, dan kalimat)

Objek penelitian ini berupa terjemahan film animasi *Upin dan Ipin* berbahasa Malaysia sebagai teks sumber, dan terjemahan film animasi *Upin dan Ipin* dalam bahasa Indonesia sebagai teks target.

Korpus data dalam kajian terjemahan ini adalah korpus bilingual paralel yang terdiri dari teks lisan (bahasa sumber) yang diucapkan oleh para tokoh dalam film animasi anak *Upin dan Ipin* dan versi terjemahannya sebagai bahasa target. Data dalam penelitian ini bersifat

kualitatif kategorikal dalam pengertian bahwa data yang dikumpulkan berwujud non-angka. Wujud data penelitian ini berupa representasi makna penerjemahan teks film sebagai unit terjemahan dalam bentuk lingual yang terdapat dalam teks sumber dan terjemahannya dalam teks target. Pengertian unit terjemahan dalam penelitian ini adalah berkisar pada kata, melalui kolokasi sampai klausa.

Adapun sampel data diambil dari serial *Upin dan Ipin* dengan judul cerita *Hantu Durian, Angkasawan Bagian 1* dan *Angkasawan Bagian 2*.

2. PEMBAHASAN

2.1 Strategi penerjemahan film animasi *Upin dan Ipin*

a. Strategi Penerjemahan Literal

Contoh :

Bsu : Nasib baik tak kene

Bsa : Untunglah tidak kena

Terjemahan kalimat tersebut menggunakan strategi penerjemahan literal. Dalam bahasa sumber *Nasib baik tak kene* diterjemahkan menjadi *Untunglah tidak kena*. *Nasib baik* diterjemahkan menjadi *Untunglah* dan *tak kene* menjadi *tidak kena*. Sebenarnya *tak kene* dan *tidak kena* itu memiliki makna yang sama, hanya perbedaan penggunaan dialek Melayu pada Bsu dan bahasa Indonesia pada Bsa.

b. Strategi Penerjemahan Transfer

Contoh:

Bsu : Kami nak pergi ke kampung Durian Runtuh

Bsa : Kami akan pergi ke kampung Durian Runtuh

Terjemahan ucapan tersebut menggunakan strategi penerjemahan transfer. Strategi ini biasa digunakan dalam menerjemahkan nama orang atau nama tempat. *Durian Runtuh* tetap menjadi *Durian Runtuh* karena *Durian Runtuh* adalah nama tempat, nama

kampung tempat Upin dan ipin bertempat tinggal, sehingga tidak diterjemahkan.

c. Strategi Penerjemahan Adaptasi

Contoh:

1. Upin : Seronoknye

Upin : Serunye....

Strategi penerjemahan adaptasi terlihat pada contoh kalimat yang pertama pada frasa “seronoknye” diterjemahkan menjadi “serunya”. Kata ‘seronok’ dalam bahasa Indonesia berkonotasi negatif yang mengarah ke pornografi atau sesuatu yang agak vulgar, walaupun menurut KBBI, kata seronok berarti menyenangkan hati; sedap dilihat (didengar dsb). Pada terjemahan yang lain frasa ini juga diterjemahkan menjadi ‘senangnya’.

Contoh lainnya dapat dilihat pada penerjemahan berikut.

Atok : Sembarang bahaye

Atok : Segala bahaya

Pada frasa yang ketiga frasa “sembarang bahaye” diterjemahkan menjadi “segala bahaya”. Penerjemah menggunakan strategi penerjemahan adaptasi. Penerjemah menyesuaikan kata ‘*sembarang*’ menjadi ‘*segala*’ karena yang dimaksud sembarang dalam konteks ini adalah segala bahaya. Sedangkan di dalam KBBI kata *sembarang* (*sebarang*) memiliki makna ; apa (siapa, di mana, bilamana) saja; asal ... saja.

d. Strategi penerjemahan padanan budaya (*cultural equivalent*)

1. Ipin : Kenapelah berat sangat baju ne?

Ipin : Kenapa baju ini sangat berat?

Strategi penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan kalimat di atas adalah strategi padanan budaya. Strategi ini digunakan untuk menerjemahkan kalimat “*kenapelah berat sangat baju ni*” menjadi “*kenapa baju ini sangat berat*” . Frasa ‘berat sangat’ merupakan ekspresi

yang menunjukkan sesuatu itu sangat berat, frasa *sangat berat* lebih lazim digunakan dalam bahasa Indonesia.

2. Supir bus : Tayar meletup lagi

Supir bus : Bannya bocor

“Tayar meletup lagi” memiliki makna ban meledak lagi. Bsu dipengaruhi oleh bahasa Inggris. Kata ‘tayar’ berasal dari bahasa Inggris *tyre* yang artinya ban. Untuk kata ‘meletup’ diterjemahkan menjadi bocor. Menurut KBBI ‘meletup’ berarti pecah atau terbuka dengan tiba-tiba karena adanya tekanan atau dorongan yang kuat sehingga mengeluarkan bunyi (seperti balon, senapan yang ditembakkan, dsb). Penerjemah menyesuaikan dengan istilah ‘ban bocor’, untuk menggambarkan situasi ban bis yang meledak di jalan. Istilah ini lebih lazim digunakan dalam budaya Indonesia.

3. Pak Cik : Orang kate tempat itu keras

Pak Cik : Kata orang tempat itu angker

Untuk menerjemahkan ujaran “ *orang kate tempat tu keras*” menjadi “ *kata orang tempat itu angker*”. Dalam tayangan serial *Upin Ipin* kalimat ini diucapkan untuk menggambarkan sebuah rumah tua yang sudah lama tidak ditempati. Kata ‘keras’ dalam kalimat tersebut diterjemahkan menjadi ‘angker’. Dalam KBBI salah satu makna kata “keras’ adalah membahayakan nyawa. Hal ini berarti kata ‘keras juga dapat bermakna yang berbahaya. Penerjemah menggunakan kata ‘angker’ untuk menggambarkan rumah tua yang kosong dan sudah lama tidak ditempati atau dihuni.

4. Pak Cik : Hantu banyak berkeliaran

Pak Cik : Banyak hantu bergentayangan

Pada kalimat “ *Hantu banyak berkeliaran*” diterjemahkan menjadi “ Banyak hantu bergentayangan”. Dalam KBBI kata ‘berkeliaran’ memiliki makna berjalan (terbang dsb) ke mana-mana; bertualang; merayau. Makna kata gentayangan dalam KBBI adalah pergi ke mana-mana; berkeliaran. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama.

Namun, di Indonesia, kata yang lazim digunakan untuk menggambarkan sosok hantu yang kesana kemari adalah bergentayangan.

5. Pak Cik : Jangan kacau

Pak Cik : Jangan ganggu

Pada kata-kata yang digarisbawahi, terlihat jelas bahwa penerjemah menerjemahkan kata tersebut dengan menggunakan strategi penerjemahan budaya. Kata “*jangan kacau*” diterjemahkan menjadi “*jangan ganggu*”. Dalam KBBI kata ‘kacau’ bermakna 1) campur aduk (sehingga tidak terbedakan lagi); bancuh: 2) kusut (kalut) tidak keruan: 3) rusuh; tidak aman; tidak tenteram; 4) bercampur aduk dengan (tidak dibedakan); bertukar-tukar.

Sedangkan dalam BSu yaitu bahasa Malaysia, kata ‘kacau’ bermakna ‘ganggu’ sehingga penerjemah menerjemahkan kata ‘kacau’ menjadi ‘ganggu’ karena yang dimaksud dengan ‘kacau’ pada BSu itu adalah ‘ganggu’. Situasinya adalah ketika Kak Ros sedang mengerjakan pekerjaannya membuat maket susunan tata surya, tiba-tiba Upin dan Ipin datang mendekat. Lalu ia memperingatkan kedua adiknya untuk tidak mengganggu dirinya.

6. Kak Ros : Habis Bersepah

Kak Ros : Semua berserakan

Ujaraan “Habis bersepah” diterjemahkan menjadi ‘semua berserakan’. Kalimat ini diucapkan Kak Ros ketika melihat kamar Upin dan Ipin berantakan dan berserakan dengan mainan mereka. Strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan adalah strategi padanan budaya. Dalam KBBI ‘bersepah’ berarti berantakan; porak poranda; terletak tidak beraturan. Makna yang sama untuk kata ‘berantakan’. Namun kata yang lazim dipakai dan dipahami oleh masyarakat Indonesia adalah ‘berserakan’ untuk menggambarkan situasi yang tidak beraturan dan porak poranda.

7. Lim : Nanti aku bagi

Lim : Nanti aku pinjamkan

Situasi ketika kalimat ini diucapkan Lim kepada Raju adalah ketika Raju ingin meminjam radio kecil milik Lim. Kalimat “Nanti aku bagi” diterjemahkan menjadi “Nanti aku pinjamkan”. Kata ‘bagi’ dalam KBBI, sebagai kata depan bermakna kata depan untuk menyatakan tujuan; untuk: 2 kata depan untuk menyatakan perihal; akan (hal); tentang (hal); menurut (pendapat). Sedangkan maksud ‘bagi’ dalam kalimat ini adalah ‘meminjamkan’. Oleh karena itu, penerjemah menggunakan kata ‘pinjamkan’ untuk mengganti kata ‘bagi’, agar sesuai dengan budaya Indonesia.

e. Strategi penerjemahan padanan deskriptif (*descriptive equivalent*)

Badrol : Apelagilah budak ni?

Badrol : Apalagi yang mereka lakukan?

Strategi penerjemahan padanan deskriptif (*descriptive equivalent*) adalah menggunakan kata khas atau khusus. Seperti pada kalimat “Apelagilah budak ni?” diterjemahkan menjadi “Apalagi yang mereka lakukan?” Penerjemah menerjemahkan kata ‘budak’ menjadi ‘mereka’ karena dalam BSu yang dimaksud dengan ‘budak-budak’ adalah ‘anak-anak’.

f. Strategi penerjemahan sinonim

1. Upin : Jage-jage Ipin, jangan terlanggar

Upin : Hati-hati ipin nanti tertabrak

Pada contoh di atas, penerjemah menggunakan strategi penerjemahan sinonim. Ujaran “Jage-jage Ipin, jangan terlanggar” diterjemahkan menjadi “Hati-hati Ipin, nanti tertabrak”. Frasa ‘jaga-jaga’ diterjemahkan dengan ‘hati-hati’, dalam KBBI *jaga* memiliki makna (1) tidak tidur semalam suntuk: (2) bersiap-siap; bersiap sedia; berawas-awas; berhati-hati: Frasa “terlanggar” diterjemahkan menjadi “tertabrak”. Dalam KBBI kata ‘tertabrak’ bermakna terlanggar; tertubruk. Sebenarnya kata terlanggar tidak perlu diterjemahkan karena bermakna sama. Namun di Indonesia kata yang lazim dipergunakan adalah tertabrak.

2. Upin : Nak cari anak bulan

Upin : mau cari anak bulan

Pada contoh kalimat di atas “Nak cari anak bulan” diterjemahkan menjadi “mau cari anak bulan”. Kata “nak” dalam bahasa Malaysia menjadi “mau”. Dalam KBBI kata “nak” diperuntukkan untuk memanggil anak. Oleh karena itu, penerjemah menggunakan kata “mau” untuk menggantikan kata “nak” yang bermakna, mau, ingin atau akan.

3. Upin : Baju ne khas

Upin : Ini baju khusus

Penerjemah mengganti kata ‘khas’ menjadi ‘khusus’. Kata khas dan khusus bersinonim. Penerjemah menggantinya dengan kata ‘khusus’ mungkin dengan tujuan agar dapat dimengerti dengan mudah oleh anak-anak.

Strategi penerjemahan sinonim juga dipergunakan penerjemah pada kalimat berikut.

4. Upin : Nanti terantuk dinding

Upin : Nanti terbentur dinding

Kata “terantuk” diterjemahkan menjadi “terbentur. Dalam KBBI, terantuk berarti tersentuh, terlanggar, tersandung, terbentur. Namun penerjemah menggunakan kata terbentur yang memang sudah lazim digunakan dan dipahami oleh masyarakat Indonesia terutama anak-anak.

5. Kak Ros : Bukan Senang, nak menjadi angkasawan

Kak Ros : Tidak mudah untuk menjadi astronot

Kalimat “bukan Senang nak menjadi angkasawan” diterjemahkan menjadi ‘tidak mudah’ untuk menjadi astronot. Frasa “bukan senang” diterjemahkan menjadi ‘tidak mudah’. Dalam bahasa Malaysia senang berarti mudah, dan dalam KBBI salah satu makna dari senang adalah mudah. Oleh karena itu, frasa bukan senang memang sudah tepat bila diterjemahkan menjadi tidak mudah. Sebenarnya tanpa diterjemahkan sudah dapat dipahami, namun dengan menerjemahkan menjadi ‘tidak mudah’. Kalimat ini lebih mudah dipahami oleh anak-anak.

Strategi penerjemahan dengan menggunakan sinonim dapat dilihat pada contoh berikut.

6. Supir bus : Biasa batu lime

Supir bus : Biasa di kilometer lima

Strategi penerjemahan sinonim juga digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan kalimat “ Biasa batu lime” diterjemahkan menjadi “Biasa di kilometer lima”. Dalam bahasa Malaysia kata ‘batu’ dipergunakan untuk menunjukkan penanda kilometer di jalan raya. Dalam KBBI salah satu arti kata batu adalah tonggak (pal, mil). Namun, di Indonesia kata yang biasa dipergunakan untuk menunjukkan tonggak kilometer di jalan raya adalah kilometer.

Strategi penerjemahan sinonim juga dapat dilihat pada contoh berikut.

7. Lim : Aduh penatnye badan aku Badrul

Lim : Ya ampun aku letih Badrul

Kalimat “Aduh penatnye badan aku Badrol” diterjemahkan menjadi “ Ya ampun, letih aku Badrol.” Kata ‘penat’ bersinonim dengan kata ‘letih’. Dalam KBBI kata ‘penat’ bermakna merasa letih (sehabis bekerja keras dsb); letih artinya tidak bertenaga (karena baru selesai kerja berat dsb); dan lelah sekali. Lesu berarti tidak berdaya sama sekali karena kelelahan; teramat penat.

Kalimat berikut ini juga menggunakan strategi penerjemahan sinonim. Kalimat ‘Lamenye kau tak balek’ diterjemahkan menjadi “Sudah lama kamu tidak pulang”. Kata ‘balek’ dan ‘pulang’ bersinonim. Dalam KBBI balik bermakna kembali; pulang.

Strategi penerjemahan sinonim juga digunakan untuk menerjemahkan kalimat berikut.

Atok : Lamenye kau tak balek?

Atok : Sudah lama kamu tidak pulang?

Kata ‘balek’ atau ‘balik’ diterjemahkan menjadi ‘pulang’. Kedua kata tersebut bersinonim dan memiliki makna yang sama.

g. Strategi penerjemahan transposisi

Upin : Anak bulan dengan makhluk asing

Upin : Anak bulan dengan *aliens-aliens*

Ucapan Upin “Anak bulan dengan makhluk asing” dalam bahasa sumber diterjemahkan menjadi “Anak bulan dengan *aliens-aliens*” ke dalam bahasa target dengan menggunakan strategi pergeseran dan transposisi. Frasa “makhluk asing” diubah menjadi “*aliens-aliens*” untuk menggambarkan makhluk yang berada di luar angkasa.

Contoh lain penggunaan strategi penerjemahan transposisi dapat dilihat berikut.

1. Mail : Tepilah San

Mail : Kau menyingkirlah, San

Strategi penerjemahan pergeseran dan transposisi juga digunakan untuk menerjemahkan ucapan “Tepilah, San” dalam bahasa Malaysia menjadi “Kau menyingkirlah San” dalam bahasa Indonesia. Kalimat ini diucapkan Mail ketika ia menyuruh Ehsan menyingkir dari tempat ia melempar mainan terjun payungnya. Terdapat perubahan kosakata dari bahasa sumber ke bahasa target. “Tepilah” bermaksud menepi atau pindah ke sisi lain. Sedangkan “menyingkir” menurut KBBI (1) menyisih supaya tidak terbentur (tertabrak, tertumbuk, dsb) oleh orang (kendaraan dsb); (2) menjauh dari (perbuatan jahat dsb); meninggalkan.

2. Uncle Muhto : Ros, ini semalam punya duit

Uncle Muhto : Ros, ini uang penjualan kemaren

Penggunaan strategi penerjemahan transposisi juga digunakan dalam menerjemahkan kalimat yang diucapkan oleh Uncle Muhto kepada Kak Ros ketika ia menyerahkan uang hasil penjualan kue Kak Ros yang dititipkan di warung Uncle Muhto. Kalimat “Ros, ini semalam punya duit” diterjemahkan menjadi “Ros, ini uang penjualan kemarin”. Dalam bahasa Malaysia semalam berarti kemarin sedangkan dalam bahasa Indonesia semalam (1) satu malam (2) malam kemarin; malam sebelum hari ini; malam tadi: (3) sepanjang malam (4) hari sebelum hari ini; kemarin.

g. Strategi penerjemahan modulasi

1. Upin : planet tu ada gelang

Upin : planet tu ade cincin

Strategi penerjemahan modulasi digunakan dalam menerjemahkan kalimat yang diucapkan Upin “planet itu ade gelang” dalam bahasa Malaysia menjadi “Planet itu ade cincin” dalam bahasa Indonesia. Kata “gelang” diterjemahkan menjadi “cincin”. Perspektif antara masyarakat Indonesia dan Malaysia berbeda. Masyarakat Indonesia melihat lingkaran yang melingkari planet itu sebagai sebuah cincin, sedangkan masyarakat Malaysia melihatnya sebagai gelang.

2. Opah : Akupun nak begaye ke rumah orang kawin

Opah : Bibi ingin nampak cantik di pesta pernikahan

Ucapan Opah “Aku pun nak begaye ke rumah orang kawin” diterjemahkan menjadi “Bibi pun ingin nampak cantik di pesta pernikahan”. Penerjemahan ini menggunakan strategi modulasi yaitu dengan meniru pesan yang terdapat pada teks bahasa sumber, yaitu Opah ingin bergaya ke pesta perkawinan. Penerjemah menyesuaikan dengan bahasa Indonesia dengan memperhalus “ke rumah orang kawin” diterjemahkan menjadi “di pesta pernikahan”.

h. Strategi penerjemahan dengan kata atau frasa yang sudah dikenal (*recognized*)

1. Mail : Jom kite main payung terjun

Mail : Ayo kita main terjun payung

Strategi penerjemahan dengan menggunakan istilah umum yang dapat diterima. Kata ‘jom’ diterjemahkan menjadi ‘ayo’ karena kata ‘jom’ digunakan untuk mengajak atau maknanya sama dengan ‘ayo’. Selanjutnya, istilah ‘payung terjun’ diubah menjadi ‘terjun payung’. Frasa ‘terjun payung’ lebih umum digunakan dan dipahami di Indonesia, apalagi untuk anak-anak.

i. Kompensasi

1. Supir bus : Saya lihat durian banyak besar

Supir bus : duriannya besar sekali

Strategi penerjemahan kompensasi digunakan untuk menerjemahkan kalimat yang diucapkan oleh supir truk yang ditumpangi

oleh Badrol dan Lim. Kalimat tersebut adalah “Saya lihat durian banyak besar” yang diterjemahkan menjadi “Duriannya besar sekali”. Terjadi pengurangan dalam penerjemahan kalimat ini yaitu klausa “saya lihat” dihilangkan dan hanya menerjemahkan “durian banyak besar” menjadi “durian banyak sekali”.

Selain itu, strategi penerjemahan kompensasi juga digunakan dalam menerjemahkan kalimat berikut. Konteks dalam kalimat tersebut adalah ketika Atok menyatakan bahwa banyak buah durian yang besar-besar di kebunnya.

2. Atok : Banyak kat dusun besar-besar

Atok : Banyak kalau di kebun besar-besar

Maksud kalimat “Banyak kat dusun besar-besar” adalah Durian Atok ukurannya besar-besar di kebun. Penerjemah menerjemahkan kata ‘dusun’ menjadi kebun karena menyesuaikan dengan situasi di Indonesia karena dusun dalam KBBI berarti kampung, desa atau dukuh. Hal ini menunjukkan terjadi pengurangan makna dari dusun yang maknanya luas di Indonesia menjadi kebun yang maknanya menyempit.

j. Strategi penerjemahan parafrasa

Strategi penerjemahan parafrasa juga digunakan dalam menerjemahkan cerita *Upin dan Ipin* ini. Sebagai contoh kalimat berikut.

1. Upin : Sebelah gelap, sebelah terang

Upin : Bagian yang gelap dan terang

Kalimat ‘sebelah gelap dan sebelah terang’ diterjemahkan menjadi ‘bagian yang gelap dan terang’. ‘Sebelah gelap dan sebelah terang’ bermakna ada sebagian berwarna gelap dan ada sebagian yang berwarna terang’ sehingga penerjemah menerjemahkannya dengan memparafrasakan kalimat tersebut sehingga mudah dimengerti oleh penonton terutama anak-anak.

Kalimat berikut juga diterjemahkan dengan menggunakan strategi parafrasa.

2. Upin : Bulan pusing bumi jadi satu bulan, bumi pusing matahari jadi satu tahun

Upin : Bulan berputar mengelilingi bumi menjadi satu bulan, bumi berputar mengelilingi matahari menjadi satu tahun

Kalimat “Bulan pusing bumi menjadi satu bulan, bumi pusing matahari jadi satu tahun” diterjemahkan menjadi “Bulan berputar mengelilingi matahari menjadi satu bulan, bumi berputar mengelilingi matahari menjadi satu tahun”. Penerjemah menggunakan strategi parafrasa. Kata ‘pusing’ diterjemahkan menjadi berputar mengelilingi. Kata ‘pusing’ dalam KBBI bermakna (1) putar; (2) sakit kepala; pening; (3) dalam keadaan keseimbangan terganggu serasa keadaan sekitar berputar; (4) tidak dapat berpikir (karena bingung tidak keruan, sedih, dsb). Namun, untuk menggambarkan situasi pada cerita dan yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia adalah kata ‘berputar’ untuk menggantikan kata ‘pusing’.

3. Cikgu : Kalau nak jadi angkasawan, kene belajar rajin-rajin.

Cikgu : Kalau mau jadi astronot, harus belajar sungguh- sungguh

Strategi penerjemahan parafrasa juga digunakan penerjemah untuk menerjemahkan kalimat “Kalau nak jadi angkasawan, kena belajar rajin-rajin’ menjadi “Kalau mau jadi astronot, harus belajar sungguh-sungguh”. Frasa ‘kene belajar rajin-rajin’ diparafrasakan menjadi ‘harus belajar bersungguh-sungguh’. Penerjemahan kalimat berikut juga menggunakan strategi penerjemahan parafrasa.

Badrol : Die paham apa yang engkau cakap?

Badrol : Apakah dia mengerti apa yang kamu ucapkan?

2.2 Penerjemahan yang tidak tepat

Dalam penerjemahan serial kartun Upin dan Ipin ini, terdapat juga penerjemahan yang tidak tepat atau kurang akurat.

1. Nasib baik tak kemek

Untung tidak rusak

Penerjemahan ujaran “Nasib baik tak kemek” menjadi “Untung tidak rusak” kurang tepat khususnya untuk penerjemahan kata “kemek”.

“Kemek” dalam bahasa Malaysia bermakna penyok. Menurut KBBI, ‘penyok’ berarti berlekuk karena tersodok dsb (kaleng, bodi mobil, dsb). Namun dalam film *Upin dan Ipin* ini diterjemahkan menjadi rusak. Terjemahan ini kurang tepat karena rusak masih bermakna umum, sedangkan yang dimaksud disini adalah keadaan yang penyok.

2. Penat akak membuatnya

Buat kakak susah aja

Penerjemahan kalimat “Penat akak membuatnya” diterjemahkan menjadi “Buat kakak susah aja”. Penerjemahan kalimat ini tidak benar, karena kata penat berarti letih. Maksudnya sudah letih kakak membuatnya. Namun kalimat tersebut diterjemahkan menjadi “Buat kakak susah aja”. Kalimat ini mengandung makna artinya membuat kakaknya susah atau repot saja. Kalimat tersebut dapat diterjemahkan menjadi “Letih kakak membuatnya” .

3. Kalau macam tu cepat jatuh

Jangan sampai nampak jatuh

Penerjemahan kalimat “Kalau macam tu cepat jatuh” menjadi “jangan sampai nampak jatuh” adalah tidak akurat. Kalimat itu diucapkan Mei-Mei ketika melihat cara Jarjit memainkan permainan terjun payungnya. Jarjit meniup mainan terjun payungnya yang sedang melayang di udara, sehingga mainan tersebut akan cepat jatuh ke tanah dan Jarjit akan menang. Namun, hal ini berarti Jarjit bermain curang.

4. Mana boleh macam tu?

Mana boleh menutup?

Penerjemahan yang kurang tepat berikutnya adalah “mana boleh macam tu” diterjemahkan menjadi “mana boleh menutup”. ‘Mana boleh macam tu’ berarti tidak bisa seperti itu. Namun hasil terjemahan yang digunakan adalah “mana boleh menutup” yang berarti tidak bisa menutup. Makna kalimat bahasa sasaran sama sekali berbeda dengan bahasa target.

5. Main-main je

Ini cuma permainan

Ujaran “main-main je” diterjemahkan menjadi “ini cuma permainan”. Penerjemahan ujaran ini tidak tepat, main-main berarti: (1) bermain-main; bersenang-senang dengan melakukan sesuatu. (2) tidak dengan sungguh-sungguh; hanya berkelakar; bermain-main saja. (3) berbuat serong. Sedangkan permainan berarti: (1) sesuatu yg digunakan untuk bermain; barang atau sesuatu yg dipermainkan; mainan: (2) hal bermain; perbuatan bermain (bulu tangkis dsb): (3) perbuatan yang dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh (hanya untuk main-main): (4) pertunjukan, tontonan, dsb: (5) perhiasan yang digantungkan pada kalung dsb, seperti medalion; (6) perempuan yang diajak untuk bersenang-senang saja (tidak untuk dijadikan istri yang sah), telah biasa bahwa kehidupan manusia ada kalanya susah, ada kalanya senang.

Penerjemahan yang kurang tepat juga terjadi pada penerjemahan kalimat berikut.

7. Orang tue kedekut tu, satu kampong tau

Orang tua pikun itu semua orang tau

Penerjemah menerjemahkan kata kedekut menjadi pikun. Padahal makna kedua kata tersebut sangat jauh berbeda. Dalam KBBI, kedekut berarti kikir (sekali); pelit (sekali) dan pikun berarti (1) kelainan tingkah laku (sering lupa dsb) yang biasa terjadi pada orang yang sudah berusia lanjut; linglung; pelupa; (2) tidak berfungsi dengan baik karena sudah lama atau tua (mesin, perkakas, dsb). Seharusnya penerjemah menggunakan kata kikir untuk menerjemahkan kata kedekut bukan pikun.

Kekeliruan dalam menerjemahkan juga terjadi pada salah satu bait lagu dalam serial Upin dan Ipin ini, Dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

8. Tanam-tanam ubi, tak perlu dibaje

Kalau menanam ubi tak perlu dibajak

Kata 'dibaje' dalam dialek Malaysia atau baja dalam dialek bahasa Indonesia bermakna diberi pupuk. Dalam KBBI, salah satu makna baja adalah pupuk. Hanya kata 'baja' yang berarti 'pupuk' ini jarang digunakan di Indonesia dalam percakapan sehari-hari dan yang lazim digunakan adalah 'pupuk'. Sedangkan penerjemah menerjemahkannya menjadi 'dibajak'. Dalam KBBI 'bajak' berarti perkakas pertanian yang terbuat dari kayu atau besi untuk mengemburkan dan membalikkan tanah. 'Dibajak' berarti tanah digemburkan dan dibalikkan dengan menggunakan alat bajak. Oleh karena itu, penerjemahan ini keliru atau kurang tepat.

Kekeliruan berikutnya juga terjadi pada kalimat berikut.

9. Nak lawan ye

Kamu keterlaluan

Kalimat "nak lawan ye?" diterjemahkan menjadi "kamu keterlaluan". Kalimat ini bermakna 'mau, hendak/ingin melawan ya? Sangat berbeda maknanya dengan 'kamu keterlaluan'. Dalam KBBI, keterlaluan berarti betul-betul melewati batas kewajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadi kekeliruan dalam penerjemahan kalimat ini.

Selain itu, penerjemahan kata semput dalam kalimat berikut juga tidak tepat.

10. Nanti kau semput

Nanti kamu batuk

'Semput' dalam bahasa Melayu (Malaysia) berarti 'sesak nafas'. Sesak nafas berbeda dengan batuk walaupun batuk dapat menyebabkan sesak nafas. Dalam KBBI, batuk berarti (1) penyakit pada jalan pernapasan atau paru-paru yang kerap kali menimbulkan rasa gatal pada tenggorokan sehingga merangsang penderita mengeluarkan bunyi yang keras seperti menyalak (ada banyak macam namanya). Jadi penerjemahan kata 'semput' menjadi 'sesak nafas' adalah keliru.

Kekeliruan penerjemahan juga terjadi pada kalimat berikut.

11. Padan muke

Baru patuhkan

Dalam B^{Su}, ungkapan ‘padan muke’ berarti ‘rasakanlah akibatnya’. Ungkapan ini disampaikan ketika kita sudah memperingatkan seseorang untuk tidak melakukan sesuatu karena sesuatu itu berbahaya atau tidak baik, tetapi masih dilakukan juga, sehingga orang yang sudah diperingatkan menerima akibatnya atau bahasa gaulnya “rasain kamu”. Sedangkan penerjemahannya adalah ‘baru patuhkan’. Baru patuh berarti baru mau menuruti kata atau nasihat orang lain. Dalam KBBI, patuh berarti suka menurut (perintah); taat (pada perintah, aturan, berdisiplin). Patuh bermakna patuh suka menurut (perintah dsb); taat (pada perintah, aturan, dsb); berdisiplin.

Baru berarti (1) belum pernah ada (dilihat) sebelumnya; (2) belum pernah didengar (ada) sebelumnya; (3) belum lama selesai (dibuat, diberikan); (4) belum lama dibeli (dimiliki); belum pernah dipakai.

Jadi ‘baru patuh’ berarti baru saja mau patuh atau menuruti perkataan orang lain. Sementara dalam konteks ini, sesuatu sudah terjadi dan merasakan akibatnya. Tidak ada hubungannya dengan baru patuh mengikuti suatu nasihat atau aturan.

3. SIMPULAN

Dari analisis yang dipaparkan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Strategi-strategi penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan serial kartun *Upin dan Ipin* adalah strategi penerjemahan literal, transfer, adaptasi, padanan budaya, padanan deskriptif, sinonim, transposisi, modulasi dan parafrasa. Strategi yang paling dominan digunakan adalah strategi padanan budaya (*cultural equivalent*).

Pada dasarnya, bahasa Malaysia dan bahasa Indonesia memiliki kosakata yang hampir sama. Namun dalam penggunaannya bahasa Malaysia dipengaruhi oleh dialek Melayu. Dalam penerjemahan film serial kartun *Upin dan Ipin* ini, penerjemah menyesuaikan dengan

dialek bahasa Indonesia atau menggunakan kosakata yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia walaupun kosakata bahasa Malaysia tersebut juga terdapat dalam kosakata bahasa Indonesia.

2. Dalam penerjemahan serial kartun *Upin dan Ipin* ini, terdapat juga beberapa ketidaksesuaian makna dalam penerjemahan antara bahasa sumber dan bahasa target.

DAFTAR PUSTAKA

Chang, Y. 2012. *A Tentative Analysis of English Film Translation Characteristics and Principles*. Theory and Practice in Language Studies, (2)1, 71-76.

Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta. Gramedia.

Newmark, Peter, 1988. *A Textbook of Translation*. New York. Prentice Hall.

Nida, Eugene. Eugene and Charles Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.

O'Connell, E. (2007). *Screen Translation*. In Kuhlweiczak, P. and Littau, K. (Eds.). *A Companion to Translation Studies* (pp.120-133). Clevedon, Buffalo, Toronto: Multilingual Matters LTD.

Shuttleworth, Mark and Moira Cowie. eds 1999. *Dictionary of Translation Studies*. Manchester: St Jerome Publishing.

Venuti, Lawrence, 2000. *The Translation Studies Reader*. New York. Routledge.

https://id.wikipedia.org/wiki/Perbedaan_antara_bahasa_Malaysia_dan_bahasa_Indonesia.